

Strategi Pembuatan Film Dokumenter Yang Tepat Untuk Mengangkat Tradisi-Tradisi Di Balik Reog Ponorogo

¹PM. Onny Prihantono, ²Listia Natadjaja, ³Deddy Setiawan

Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 141-142 - Surabaya
Email: onny_surabaya@yahoo.com

Abstrak

Reog merupakan kesenian khas daerah Ponorogo yang telah ada sejak berabad-abad yang lalu dan diwariskan secara turun-temurun di kalangan masyarakat Ponorogo hingga saat ini. Selain menyajikan tontonan yang menarik, kesenian reog ini ternyata juga sarat akan tradisi/kebiasaan yang telah dibawa sejak jaman nenek moyang, mulai dari gerakan tari yang erotis, mabuk-mabukan hingga hubungan sesama jenis/homoseksual. Tradisi tersebut identik dengan reog sebagai hiburan rakyat jelata yang bebas dan spontan, tak terikat aturan, sehingga seringkali menimbulkan kontroversi di kalangan masyarakat modern karena bertentangan dengan norma-norma masyarakat terutama norma kesucilaan dan kesopanan. Di sisi lain, setiap tradisi tersebut kaya dengan nilai-nilai luhur budaya yang harus dilestarikan untuk kelangsungan sejarah. Jika tidak maka pernyataan bahwa reog adalah jati diri dan ciri khas Ponorogo akan luntur dan dapat mudah diambil/diklaim menjadi milik masyarakat lain. Film dokumenter sebagai media audio visual mampu memaparkan kepada masyarakat mengenai kehidupan pelaku reog Ponorogo sesungguhnya. Dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi kehidupan sehari-hari, tradisi-tradisi yang kontroversial tersebut dapat digali secara transparan. Pendapat yang beragam tentang gerakan tari yang seronok, mabuk-mabukan hingga hubungan homoseksual justru menjadi kekuatan untuk mengetahui jejak sejarah reog di bumi Ponorogo. Dengan begitu masyarakat Indonesia takkan ragu lagi bahwa reog memang adalah aset kebudayaan asli milik bangsa Indonesia sejak nenek moyang. Bagaimanapun kesenian reog tetap merupakan hiburan rakyat, kesenangan adalah tujuan utama yang dicari. Ekspresi kesenian yang terlalu dibatasi akan mematikan antusiasme masyarakat terhadap kesenian tersebut.

Kata kunci: reog ponorogo, film dokumenter, seni, budaya

Abstract

Reog is a notable art from Ponorogo which has been existing for centuries and is inherited down from generation to generation among Ponorogo society up to present time. Besides presenting an alluring performance, reog is also full of tradition and customs inherited from old generation such as erotic dance, liquor party, and homosexual relationship. Those tradition are identically associated to reog as a form of free, spontaneous and rules free entertainment for common people, therefore, the customary tradition often cause controversy to emerge among people because of their contradiction toward present customs of ethics and politeness. On the other hand, the tradition contain lofty cultural principles which reflect the true identity of Ponorogo people. Unless the principles are properly preserved, the statement which says that reog is the true identity and distinctive feature of Ponorogo will fade away, and thus reog will be easily taken and claimed by other societies. Documentary movie as audio visual media is able to plainly explain how reog dancers truly live. By using interview method and daily life document documentary, the controversy in the traditions could be dig transparently. Various opinions toward the erotic dance, liquor party, and homosexual relationship become a strength to trace the history of reog in Ponorogo. Hence, Indonesian people will not be hesitant that reog is an original culture owned by the Indonesians themselves since the time of their ancestors. However, reog is still an entertainment for common people, pleasure is the main purpose of it. Strong limitation toward the expression of art will eventually extinguish the people's enthusiasm in the art itself.

Keywords: reog ponorogo, documentary movie, art, culture

Pendahuluan

Paragraf dibawah ini diambil dari *website* Kementerian Kebudayaan, Kesenian, dan Warisan Malaysia dengan alamat situs <http://www.heritage.gov.my>.

Barongan menggambarkan kisah-kisah di zaman Nabi Allah Sulaiman dengan binatang-binatang yang boleh bercakap. Kononnya, seekor harimau telah terlihat seekor burung merak yang sedang mengembangkan ekornya. Apabila terpancang harimau, merak pun melompat di atas kepala harimau dan keduanya terus menari. Tiba-tiba Pamong (Juru Iring) bernama Garong yang mengiringi Puteri Raja yang sedang menunggang kuda lalu di kawasan itu. Pamong lalu turun dari kudanya dan menari bersama-sama binatang tadi. Tarian ini terus diamalkan dan boleh dilihat di daerah Batu Pahat, Johor dan di negeri Selangor (“Tarian Barongan”, par.1).

Pernyataan inilah yang membuat masyarakat Indonesia resah karena tarian yang disebutkan dalam paragraf tersebut sangatlah mirip dengan tarian reog yang berasal dari Ponorogo. Reog Ponorogo sebagai aset kebudayaan Indonesia telah diakui sebagai milik negara Jiran, Malaysia (“Lagi, Reog Ponorogo”).

Setelah beberapa waktu menjadi kontroversi diantara kedua negara. Pemerintah Malaysia melalui Duta Besar untuk Indonesia, Zainal Abidin Mohammad Zin, akhirnya mengakui bahwa reog Ponorogo adalah kesenian asli Indonesia. Pengakuan tersebut diungkapkannya saat menemui sekitar seribu pendemo dari beberapa kelompok reog di depan kantor Kedubes Malaysia, Jalan Rasuna Said, Jakarta (“Malaysia Akui”, par.1).

Dengan terjadinya peristiwa diatas, Indonesia mendapatkan peringatan untuk tidak lalai dalam memperhatikan pelestarian warisan budaya Indonesia baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Kelalaian pada peristiwa seperti ini akan terus berlanjut jika pelestarian budaya tidak disertai dengan kesadaran akan pentingnya rasa memiliki budaya tersebut. Modernitas telah membutuhkan mata generasi muda saat ini dari kebudayaan tradisional dan primitif, sehingga kebudayaan-kebudayaan tersebut mulai dilupakan dan makin terkubur dari waktu ke waktu.

Kesadaran akan pentingnya rasa memiliki kebudayaan dapat diwujudkan dalam berbagai cara, mulai dari penggalakan *event-event* kesenian di daerah, pelatihan intensif seniman-seniman di daerah, memasukkan kesenian dalam pelajaran sekolah baik *intra-kurikuler* maupun *ekstra-*

kurikuler, hingga pendokumentasian kesenian ke dalam media massa, salah satunya adalah dengan menggunakan media film dokumenter. Semua upaya tersebut bertujuan untuk melestarikan kembali tradisi-tradisi di dalam reog Ponorogo agar tidak punah atau diambil/diklaim oleh masyarakat lain menjadi budaya miliknya.

1. Reog Ponorogo

Reog adalah salah satu bentuk tarian massal yang berasal dari kabupaten Ponorogo, terdiri dari 20-40 orang dengan tokoh, peran dan cerita yang berbeda-beda. Tarian ini biasa dibawakan pada malam 1 *suro* (*Grebeg Suro*), malam bulan purnama, ulang tahun Ponorogo, hari-hari besar nasional, penyambutan tamu-tamu negara, acara pernikahan maupun khitanan.

Seperti dikutip dari pernyataan Soetaryo (1960) dan Poerwowijoyo (1985), kata REOG sebelum diubah susunan hurufnya dituliskan REYOG. Mengacu pada salah satu pengertian reog menurut asal katanya yaitu dari kata “*riyet*” atau kondisi bangunan yang hampir rubuh. Suara gamelan reog yang bergemuruh itulah yang diidentikkan dengan suara “*bata rubuh*”. Ada pula argumen yang mengatakan bahwa “*riyet*”/”*reyot*” adalah pernyataan kondisi kerajaan Majapahit waktu itu yang melemah menjelang banyaknya daerah kekuasaan yang melepaskan diri. Dalam perkembangannya, susunan huruf di dalam kata REOG dipakai sebagai semboyan kota ponorogo, yaitu : *Resik* (bersih), *Endah* (indah), *Omber* (kaya), dan *Girang Gumirang* (penuh kegembiraan) (dalam Zamzam 15).

1.1. Dikotomi Reog Ponorogo

Dari segi konsep pertunjukan, reog ponorogo dapat dibedakan menjadi dua, yaitu : Reog Festival dan Reog *Obyogan*. Reog festival biasanya dipentaskan dalam acara-acara resmi dan formal seperti Festival Reog Nasional (FRN), penyambutan tamu pemerintah dan peringatan malam bulan purnama. Sedangkan reog *obyogan* biasanya ditanggap oleh individu, keluarga atau desa dalam acara-acara khusus seperti pernikahan, khitanan, slametan atau bersih desa. Istilah *obyogan* menurut Hardjo Kemun atau Mbah Molog, Mantan Pembarong dan Pengrajin Reog, adalah istilah untuk menyebut iring-iringan reog. Dari pernyataan tersebut, perbedaan yang paling mudah diteliti adalah lokasi pentas kedua jenis reog tersebut. Reog *obyogan* biasanya selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, mulai dari rumah penanggap, perempatan, tanah lapang, pohon *dhanyangan*/roh penjaga desa hingga rumah pejabat atau sesepuh desa, kemudian kembali lagi ke rumah penanggap. Sedangkan reog festival selalu dipentaskan di panggung/*stage*, tidak berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain.



Gambar 2. Panggung pentas Reog Festival di alun-alun kabupaten Ponorogo



Gambar 3. Obyogan atau iring-iringan reog dalam acara pernikahan di desa Kunthi, Ponorogo

1.2. Jathilan Seronok, Tradisi Gemblakan dan Mabuk-mabukan

Jathilan merupakan penari dalam reog yang memainkan peran prajurit berkuda Kerajaan Bantarangin (dalam cerita rakyat Prabu Kelana Sewandana). Sosok kuda tersebut diwakili oleh *jaranan* (*eblek*) yang dijepit diantara kedua kaki (selangkangan), terbuat dari anyaman bambu dan dihiasi dengan hiasan-hiasan tertentu. Terdapat dua kategori *Jathil*, yaitu : *Jathil Obyog* dan *Jathil Salon*. *Jathil Obyog* adalah sebutan untuk penari *Jathilan* dalam reog *obyogan*, sedangkan *Jathil Salon* adalah sebutan untuk penari *Jathilan* dalam reog festival (Zamzam 113).

Pada awalnya penari *Jathilan* adalah laki-laki yang tampan dan gagah, layaknya seorang prajurit, namun kini digantikan oleh perempuan, karena para penari laki-laki sekarang malu jika harus menari *Jathilan*. Rasa malu tersebut disebabkan karena konsekuensi seorang penari *Jathilan* yang sering dipegang, *dijawil* bahkan dicium oleh penonton, mengingat tradisi *gemblakan* yang sarat dengan homoseksualitas sebelum tahun 1980 yang lalu,

dimana penari *Jathilan* adalah para *gemblak*/pemuda tampan/*bagus* yang dipelihara oleh *Warok*.

Konotasi negatif dari seorang *gemblak* adalah tempat pemuasan hawa nafsu seorang *Warok* karena pantangan *Warok* untuk berhubungan seksual dengan wanita, demi menjaga kekuatan ilmu kedigdayaan yang dimilikinya. Konon, seorang *Warok* diberi *wewaler* (peringatan) oleh gurunya agar menjalankan beberapa pantangan, antara lain : *mangan*/makan, *mendem*/mabuk, *madon*/berhubungan dengan wanita. Walaupun tradisi *gemblakan* sudah punah sejak tahun 1980 karena dilarang oleh Pemerintah setempat, pandangan seperti itu belum hilang di mata masyarakat hingga saat ini, sehingga para penari *Jathilan* laki-laki menghindarinya. Namun kondisi tersebut mempunyai konotasi yang lebih negatif lagi karena peran *Jathilan* kini dimainkan oleh perempuan. Shodig Pristiwanto, S.Sn., Staf Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Ponorogo, Dewan Juri Festival Reog dan Pengamat Reog, menyatakan bahwa jika yang dipegang, *dijawil*, dicium itu laki-laki, sudah biasa dan masih bisa dikatakan lucu, bahkan sering dibuat bahan *guyonan*(candaan) para penonton, tetapi jika yang dipegang, *dijawil*, dicium itu perempuan, tidak sepatutnya terjadi pada suatu pertunjukan karena mengarah pada tindakan pelecehan seksual, apalagi gerakannya memang sensual sehingga secara tidak sadar membangkitkan hasrat seksual penonton yang mayoritas adalah laki-laki. Tidak jarang para *Jathilan* perempuan itu menonjolkan aura kewanitaannya di depan masyarakat umum termasuk anak-anak kecil, tambahan lagi dengan kostum yang ketat dan transparan.

Mbah Molog, menyatakan bahwa jika ada penonton yang *njawil*/memegang *Jathilan* itu seringkali karena penonton tersebut telah mabuk oleh minuman keras. Sebuah kenyataan lain yang masih berkaitan dengan kontroversi di balik reog yaitu tradisi mabuk-mabukan sebelum pentas *reogan*. Tradisi ini tidak selalu terjadi dalam setiap pentas *reogan*, namun seperti diakui oleh Shodig Pristiwanto S.Sn., hingga kini memang masih ada kebiasaan seperti ini sebelum *reogan*. Biasanya sebelum pentas, baik penari maupun penonton disajikan beberapa botol minuman beralkohol oleh penanggap/orang yang mengadakan acara atau membawa sendiri dari rumah. Tujuannya menurut Mbah Molog, supaya ramai dan *ganyeng* dalam penampilannya. Namun kalau mabuk, jadinya terlalu ramai dan bisa mengarah kepada tindak kekerasan bahkan perkelahian.

Fenomena-fenomena diatas telah menjadi bahan kontroversi di kalangan seniman dan pengamat reog sejak diadakannya Festival Reog Nasional (FRN)

pertama kali tahun 1994. Di satu sisi, peran *Jathilan* seronok dianggap mengeksploitasi tubuh perempuan, di sisi lain, tanpa gerakan-gerakan erotis yang menggugah hasrat laki-laki maka tidak banyak lagi masyarakat yang terdorong untuk melihat pementasan reog di desa-desa, pentas reog menjadi sepi dan terasa membosankan. Berikut beberapa gambar yang menunjukkan suasana tarian *Jathil* yang sarat erotisme.



Gambar 4. Sisi erotis *Jathil Obyog* yang dapat menggugah hasrat lawan jenis



Gambar 5. Mendekatkan bagian tubuh kepada lawan jenis menjadi hiburan bagi penonton yang mayoritas laki-laki

Penari *Jathilan Obyog* mengakui bahwa mereka tidak heran jika banyak orang menganggap tarian mereka seronok, erotis atau terlalu vulgar. Mereka mengatakan bahwa tarian seperti itu lumrah karena sudah merupakan tradisi sejak dahulu. Shodig Pristiwanto, S.Sn., juga menyatakan kejadian seperti itu wajar, persoalannya adalah ketika dahulu pemeran *Jathilan* adalah laki-laki, orang tidak akan menyatakan seperti itu, tetapi ketika sekarang peran itu dimainkan oleh perempuan dan yang menikmati mayoritas adalah lelaki, gerakannya erotis dan sering menonjolkan aura perempuannya, maka secara otomatis orang akan menyebutnya jorok atau

seronok, dipandang dari kaca mata agama maupun etika.

Beberapa solusi telah dicoba oleh Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Ponorogo, salah satunya adalah dengan mengadakan Festival Reog Nasional (FRN) setiap tahun pada *grebeg suro/satu suro*. Dalam festival tersebut dibuat peraturan yang cukup ketat mengenai penampilan penari, baik dari gerakan-gerakan yang dibawakan maupun kostum yang dipakai. Gerakan *Jathilan* yang ditampilkan harus sesuai dengan alur cerita dan peran *Jathilan* sesungguhnya yaitu sebagai prajurit Kerajaan. Celana yang dipakai tidak boleh ketat dan minimal 5 cm di bawah lutut. Baju tidak boleh transparan, melainkan harus tertutup. Dengan semua peraturan tersebut, kesan negatif dari gerakan-gerakan yang erotis dan kostum ketat, transparan dapat diminimalisir.

Pada tahun 2006, Dinas Parnesibud juga mengadakan Festival Ratu *Jathilan*, berupa lomba tari *Jathilan* dengan hadiah uang yang cukup besar daripada sekali nge-job/ditanggap menari di suatu acara pernikahan atau khitanan. Lomba tari *Jathilan* tersebut merupakan strategi Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya setempat untuk memberikan penyuluhan kepada para *Jathilan Obyog* se-Ponorogo tentang bagaimana seharusnya menari *Jathilan* yang pantas. Shodig Pristiwanto, S.Sn, dalam temu wicara sempat bertanya kepada para finalis : “bagaimana jika seandainya menari *Jathilan* di desa-desa itu tidak perlu melepas *eblek* (kuda kepang)?”. Hampir semua finalis tertawa kecil saat itu, karena sudah menjadi kebiasaan mereka jika sudah bosan menari *Jathilan* standar, mereka melepas *eblek* (kuda kepang) yang terikat di selangkangan mereka, kemudian menari secara bebas untuk memikat penonton. Salah satu finalis menjawabnya dengan lugu : ‘*lha wong gatal he Pak!*’ (gatal/geli Pak).

Dalam wawancara yang telah dilakukan, terkumpul beberapa saran dan harapan dari narasumber. Saran dan harapan Shodig Pristiwanto S.Sn. kepada para penari reog *obyogan* yaitu supaya pengembangan tarinya lebih bisa membatasi diri/mengukur diri, dimana erotis itu tidak harus vulgar. Di sisi lain, ia juga memberikan pandangan positif bahwa bagaimanapun reog *obyogan* harus tetap dipertahankan, selama itu bisa menjadi ekspresi kesenian yang disenangi dan selama itu tidak melanggar hukum-hukum Pemerintahan, karena pagar yang paling kuat adalah masyarakat. Pemerintah membudidayakan seperti apapun, kalau masyarakat tidak mendukung, kesenian tersebut akan hilang. Sedangkan saran dan harapan kepada Pemerintah yaitu supaya jangan membunuh, tetapi membina bagaimana yang sesuai dan mewadahnya. Bagaimanapun itu adalah budaya, ekspresi dan

tradisi masyarakat Ponorogo murni *tulen*/asli yang harus dilestarikan dan diarahkan. Disamping itu, para penari *Jathil obyog* mengharapkan Pemerintah supaya penari *Jathilan obyog* lebih diperhatikan dan jangan dikucilkan.

2. Film Dokumenter

Film dokumenter mempunyai 2 (dua) syarat yang harus dipenuhi, yaitu : tidak ada usaha untuk menipu penonton dan peristiwanya tidak bertentangan dengan rekonstruksinya (Bazin 26).

2.1. Strategi

Strategi yang efektif untuk membuat film dokumenter yang menarik dan tepat sasaran adalah mencari masalah-masalah aktual yang sedang hangat di masyarakat, sehingga *audience* penasaran untuk menemukan jawabannya dalam film dokumenter tersebut. Melalui studi literatur dan observasi telah ditemukan banyak tradisi kontroversial di balik reog. Maka tepatlah jika tradisi di balik reog diangkat sebagai bahasan utama. Judul yang dipilih adalah “*Winking Reog*”/di belakang reog.

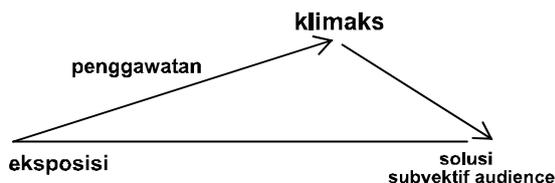
2.2. Metode Penelitian

Dalam penampilan kesenian reog terdapat beberapa tokoh yang berbeda, antara lain: *barongan/dhadhak merak* yang berbentuk kepala singa dihiasi dengan bulu merak, *bujangganong* perwira setia Raja, Raja yang bernama *Prabu Kelana Sewandana*, Penari *Jathilan* yang adalah prajurit Raja dan Warok.

Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif melalui wawancara lisan kepada para pelaku reog, hingga ditemukan beberapa tradisi/kebiasaan kontroversial di balik reog, antara lain: Penari *Jathil obyog* yang tampil erotis memakai kostum minim dan ketat; Perilaku spontan dan brutal penonton yang mayoritas laki-laki; Kebiasaan minum minuman keras sebelum *reogan*; dan tradisi *gemblakan* oleh para *Warok*. Tradisi-tradisi itulah yang diangkat menjadi tema/pesan yang ingin digali kebenarannya melalui film dokumenter.

2.3. Alur Cerita

Tahapan alur cerita yang dipakai adalah sebagai berikut :



Eksposisi : tahap pengenalan peran-peran reog dan perwatakannya;

Penggawatan/*Rising Action* : tahap mengemukakan permasalahan lewat wawancara narasumber;

Klimaks : tahap puncak permasalahan, dengan menampilkan hal-hal kontroversial dalam reog.

Solusi : tahap pemberian alternatif solusi lewat wawancara narasumber.

Solusi dalam film dokumenter ini bersifat subyektif dari sisi *audience*, karena film dokumenter bersifat informatif, berfungsi menyajikan kenyataan yang terjadi, dan bersifat edukatif/mendidik, menyajikan beberapa pertimbangan solusi serta dampak dari solusi yang akan diambil dan memberikan kebebasan kepada *audience* untuk memilih, bukan mempersuasi/membujuk *audience* untuk melakukan sesuatu.

2.4. Konsep Penyajian

2.4.1. Unsur Pengisi

Penyajian film dokumenter *Winking Reog* ini menggunakan 3 (tiga) unsur pengisi :

Pertama adalah adegan nyata dokumentasi pada pertunjukan Reog Ponorogo pentas Malam Bulan Purnama dan pada acara pernikahan di desa Kunthi, Kec. Bungkal-Ponorogo.



Gambar 6. Pertunjukan Reog Festival pada peringatan Malam Bulan Purnama



Gambar 7. Pertunjukan Reog *Obyog* pada sebuah acara pernikahan di desa Kunthi, Ponorogo

Kedua adalah adegan wawancara, dengan format komposisi visual yang diatur sebaik mungkin antara narasumber dengan *background*/latar belakangnya.

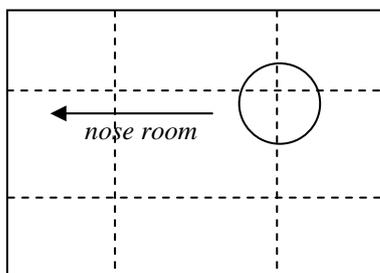


Gambar 8. Wawancara dengan mbah Molog, sesepuh dan pengrajin reog



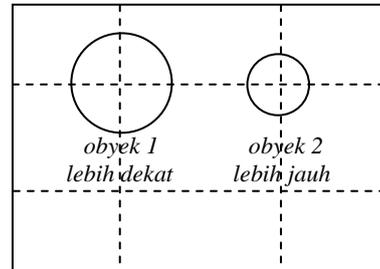
Gambar 9. Wawancara dengan Penari *Jathilan Obyog*

Komposisi obyek diatur sedemikian rupa dengan menganut *The Rule of Third* atau Aturan Pertigaan, yaitu komposisi penempatan obyek pada titik potong 2 garis vertikal-horisontal yang membelah bidang. Seperti pada komposisi gambar 8 (delapan), kepala diposisikan agak ke kanan atas sehingga posisinya tidak sentral/kaku, sekaligus untuk memberi *nose room* yang seimbang.



Gambar 10. Komposisi obyek pada bidang gambar dengan memanfaatkan *The Rule of Third*

Sedangkan komposisi obyek ganda pada gambar 9 (sembilan) tetap menggunakan *point of interest* (titik temu garis) dari aturan pertigaan, ditambah dengan memanfaatkan perspektif ruang untuk menciptakan konsep obyek yang lebih dekat dan obyek yang lebih jauh, sehingga tidak sama besar seperti jika direkam posisi frontal.



Gambar 10. Komposisi dua obyek dengan konsep *The Rule of Third* dan perspektif

Ketiga adalah adegan doku-drama yang berfungsi melengkapi materi yang tidak dapat terekam selama kegiatan produksi, karena adegan biasanya sulit didapatkan, misalnya adegan mabuk-mabukan.

Doku-drama juga dipakai pada bagian *Opening* film kurang lebih selama 5 (lima) menit pertama. 5 (lima) menit pertama ini sangat berpengaruh besar dalam membuat penonton penasaran untuk ingin tahu kelanjutan dari film tersebut. Jika dimasukkan ke dalam tahapan marketing sebuah produk, 5 menit pertama ini adalah bagian vital promosinya supaya penonton tertarik untuk melanjutkan “membeli” produknya, yaitu muatan-muatan pesan dari film dokumenter tersebut. Dalam usaha mendramatisir *opening* dengan suasana mistis, sutradara menambahkan beberapa *special effect* yang sesuai. Salah satunya adalah pada adegan munculnya judul dari asap korek api yang ditipu.



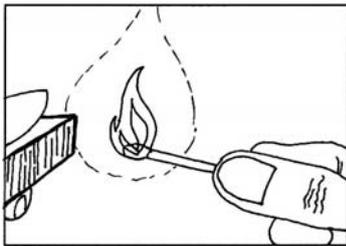
Gambar 11. Adegan munculnya judul secara misterius lewat asap korek api

Sutradara membuat judul *Winking Reog* muncul secara misterius untuk menciptakan *stopping power* yang kuat pada *audience*. Misterius identik dengan tradisi-tradisi reog yang selama ini ditutup-tutupi/masih dirasa *tabu* untuk diketahui masyarakat.

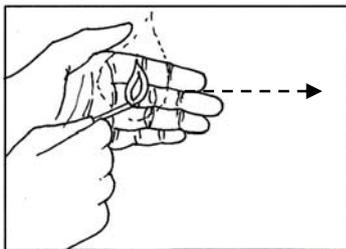
Yang perlu diperhatikan tentang judul adalah muatan maknanya, pilihan kata, karakter huruf, maupun bagaimana kemunculannya, *timing* yang tepat, serta *blending*/kesatuan dengan situasi cerita. Judul film tidak selalu harus muncul pada bagian paling awal film, seperti film-film konvensional. Justru kekuatan judul akan lebih besar jika penonton dibuat penasaran terlebih dahulu dengan *opening*/cerita awal, baru di waktu yang tepat dan tak terduga judul itu muncul dan menyatu dengan kondisi situasi cerita.

2.4.3. Story Board

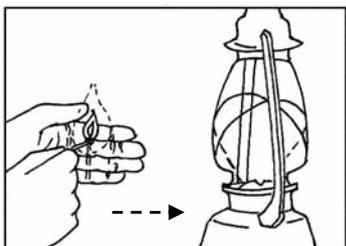
Story board adalah gambar sketsa yang mendasari atau menjadi pedoman *shooting* dalam sebuah produksi film. Pembuatan *story board* sebelum shooting sangat penting agar cerita tidak melenceng dari naskah. Berikut gambar-gambar *storyboard* dari *opening* film dokumenter *Winking Reog* :



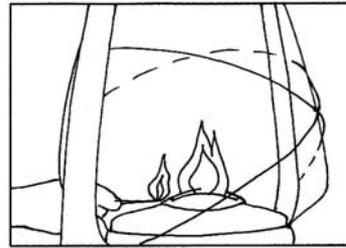
Gambar 12. Warok menyalakan korek api



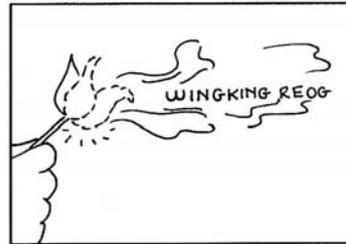
Gambar 13. Melindunginya dengan telapak tangan



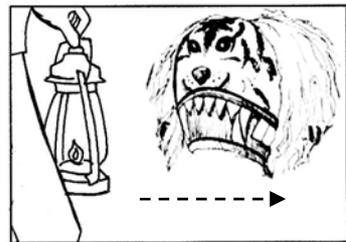
Gambar 14. Mendekatkannya ke lentera



Gambar 15. Warok Menyalakan lentera dengan korek api tersebut



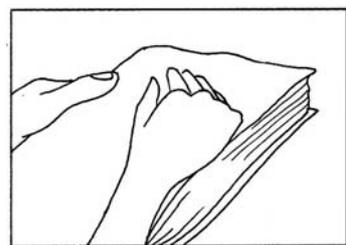
Gambar 16. Korek api dimatikan, judul muncul secara misterius dari asap



Gambar 17. Lentera dibawa menyusuri sebuah ruangan, tampak kepala *barongan* samar-samar di sudut ruang



Gambar 18. Sampai di rak buku, diambil sebuah buku



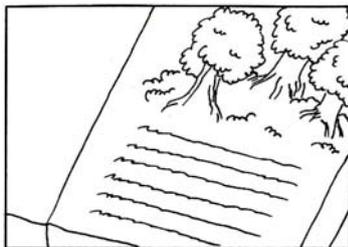
Gambar 19. Sebuah buku kuno yang berdebu



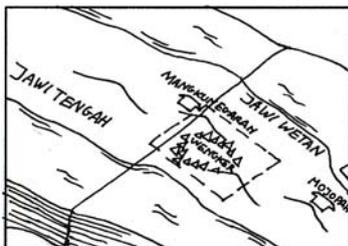
Gambar 20. Tampak tulisan “Wengker” yaitu sebutan untuk daerah ponorogo jaman dahulu



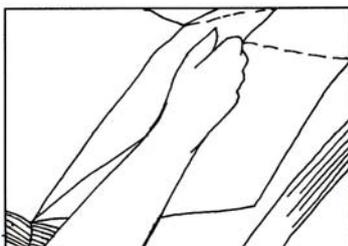
Gambar 21. Warok mulai membuka buku itu



Gambar 22. Pada halaman pertama tampak hutan Wengker/wewengkon sing anker/tempat yang anker



Gambar 23. Tampak peta lokasi Ponorogo



Gambar 24. Halaman-halaman selanjutnya mulai menceritakan kontroversi di balik reog

2.4.4. Sinopsis

Pada suatu malam, seorang sesepuh *Warok* berjalan menuju rak bukunya untuk mengambil sebuah buku. Ia membawa lentera (lampu minyak) untuk menerangi kegelapan lorong rumahnya. Sesampainya di rak buku, ia mengambil sebuah buku kuno yang sudah berdebu. Ia mengusap debu di permukaan buku itu hingga tampak tulisan “Wengker” (*Wengker* adalah nama daerah Ponorogo jaman dahulu). Ia membawa buku itu ke meja kemudian dengan hati-hati ia membuka halamannya satu per satu. Semua tulisan beraksara Jawa dan terdapat beberapa gambar ilustrasi. *Warok* itu mulai bercerita tentang asal-usul reog Ponorogo hingga sisi lain dari reog yang kontroversial dan penuh hal-hal mistis. Kemudian barulah masuk ke bagian utamanya yaitu rekaman tradisi-tradisi kontroversial di balik reog Ponorogo.

2.5. Tujuan Pembuatan

Semua adegan, baik rekaman, *doku-drama*, maupun wawancara diarahkan untuk menggali 5W 1H, yaitu: apa saja yang menjadi kontroversi di kalangan pelaku reog, mengapa dapat terjadi, siapa pelaku-pelakunya, kapan dan dimana tradisi-tradisi tersebut biasa dilakukan, serta bagaimana alternatif solusi yang tepat untuk meredam kontroversi tersebut.

Kontroversi sudah jelas, yaitu masalah etika, pelanggaran norma kesusilaan dan kesopanan. Semua ditampilkan secara transparan namun tidak bertujuan untuk menghakimi dan menyudutkan salah satu pihak. Kenyataan inilah yang dijunjung tinggi dalam film dokumenter ini, bukan rekayasa situasi, tetapi dengan tujuan untuk mengenalkan reog lebih mendalam kepada *audience*, secara khusus bangsa Indonesia tentang tradisi-tradisi di balik reog hingga kedalamannya, mulai dari asal-usul hingga kontroversinya. Dengan pengenalan tentang tradisi-tradisi di balik reog yang turun-temurun dan menyisakan kontroversi hingga saat ini, *audience* diarahkan untuk mengakui kebenaran bahwa asal-usul reog memang berawal dari daerah Ponorogo dan telah menjadi ciri khas budaya daerah setempat yang tidak dapat seenaknya diambil/diklaim oleh bangsa lain. Kenyataan ini tidak dapat ditemukan di tempat lain bahkan di daerah yang mengklaim kesenian reog berasal dari daerahnya.

Pemilihan narasumber dilakukan secara hati-hati dengan melihat kompetensinya, yaitu orang-orang yang memang benar-benar memahami reog baik dari sisi keseniannya maupun tradisi-tradisi yang ada di baliknya, serta kehidupannya mencerminkan kehidupan seorang seniman, tokoh dan budayawan reog Ponorogo, sering dikirim ke luar negeri untuk misi pertukaran seni dan budaya, sering menjadi dewan juri festival reog, mempunyai sebutan *Warok*

di desanya yang merupakan sebutan untuk para tetua desa, pemimpin grup reog, budayawan yang tidak sekedar menjalankan kesenian reog tetapi juga mempelajari kedalaman nilai luhurnya. Hal ini penting karena narasumber dalam film dokumenter reog ini mempunyai porsi yang sangat besar dalam menciptakan jalan cerita.

Kesimpulan

Film dokumenter berfungsi penting dalam usaha pelestarian budaya. Dengan diimbangi penelitian yang mendalam dan pembuatan konsep penyajian yang menarik, film tersebut dapat menjadi saksi sejarah yang tetap aktual dan terpercaya. Kenyataan-kenyataan dan argumen-argumen yang disampaikan di dalamnya, menguak kembali sejarah atau nilai-nilai luhur budaya yang mulai dilupakan oleh generasi sekarang.

Daftar Acuan

Kemun, Hardjo. (2 Maret 2008). Personal Interview.

“Lagi, Reog Ponorogo Diklaim Malaysia.” *Kompas: Cyber Media*. (22 Nopember 2007). Diunduh 7 Januari 2008 dari <http://www.kompas.com/ver1/Hiburan/0711/29/160807.htm>

Lestari, Eka, & Fitriani, Nunung. (24 April 2008). Personal Interview.

“Malaysia Akui Reog Milik Indonesia.” *Suara Merdeka* (30 Nopember 2007). Diunduh 10 Januari 2008 dari <http://www.suaramerdeka.com/harian/0711/30/nas01.htm>

Pristiwanto, Shodig. (3 Maret 2008). Personal Interview.

Subeno, Heru. (23 April 2008). Personal Interview.

“Tarian Barongan.” Kementerian Kebudayaan, Kesenian, dan Warisan Malaysia. Diunduh 10 Januari 2008 dari <http://www.heritage.gov.my/kekkwa/>

Zamzam, Muhammad Fauzannafi. (2005). *Reog Ponorogo: Menari Diantara Dominasi dan Keragaman*. Yogyakarta: Kepel Press.